

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Menurut Soedijarto mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹ Begitu pula hasil belajar ini sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan sebelumnya, karena hasil belajar siswa dibidang pendidikan agama Islam pada tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dipengaruhi oleh hasil belajar pada saat tingkat SMP atau SD, bahkan lebih jauh sangat mungkin juga dipengaruhi pendidikan non-formal yang dilalui siswa, seperti pengajian di Masjid, Madrasah, dan lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan agama.²

Faktor lain juga yang ikut mempengaruhi hasil belajar adalah keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan yang seharusnya dapat diperhatikan, karena semua yang ada kecenderungan di keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, umpamanya keluarga yang agamis akan selalu berupaya semaksimalnya menggiring anggota keluarganya ke arah yang bernuansa agamis. Kemudian dalam penyusunan materi pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk menerimanya, dan selain itu aspek yang cukup memberi pengaruh bagi diri individu adalah jasmaniah, karena setiap orang yang memiliki kondisi fisik kurang sehat akan mempengaruhi daya serapnya terhadap materi yang diberikan dan ini merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

Selain dari pada itu peran serta pemerintah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan belajar. Hal ini seperti tertuang pada pasal 5 ayat

¹ Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). h. 49.

²Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1999), h. 12

1 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa : setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Maka dengan memahami kalimat tersebut kelihatannya hasil belajar yang bermutu tersebut adalah tuntutan dan keinginan dari semua penyelenggara pendidikan.³

Zakiah Darajat mengatakan bahwa dalam pendidikan agama Islam keluarga ditempatkan sebagai faktor yang paling kuat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa terutama terhadap perkembangan belajar anak yang secara teknis dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada.⁴ Demikian juga faktor lain yang kuat mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sekolah sebagai tempat berkembangnya inteligensi para siswa meliputi lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar, sumber belajar, media belajar dan sebagainya, serta juga interaksi sosial siswa dengan temannya, gurunya serta staf sekolah yang lain apabila baik akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya untuk mencapai prestasi yang baik. Sehingga hasil belajar yang diharapkan nantinya akan meningkat.

2. Minat Belajar.

Kekuatan dari minat seseorang merupakan aspek penting kepribadian. Karakteristik ini secara material memengaruhi minat belajar, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas dan fase-fase utama lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun tes-tes secara khusus diarahkan pada pengukuran seperti minat dan bakat. Namun sebuah kuesioner yang dirancang untuk menaksir kekuatan relatif minat dalam belajar juga bisa dikatakan menaksir sikap individu itu sendiri.

Banyak penelitian telah dilakukan oleh pakar psikologi yang mencakup tentang nilai Akan tetapi, dalam tahun-tahun belakangan ini, relatif sedikit perkembangan telah terjadi dalam bidang penaksiran nilai. Ini berkaitan dengan

³ Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008). h. 59.

⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 30

berbagai masalah yang spesifik seperti kesulitan pengambilan sampel secara sistematis. Di samping itu, sejumlah ukuran nilai sekarang banyak dimasukkan ke dalam pengambilan keputusan karier untuk menaksir sikap serta motif yang terkait dengan kerja.

Studi tentang minat mendapatkan dorongan terkuat dari penaksiran pendidikan. Meskipun lebih sedikit kadarnya, Dari sudut pandangan tentang minat individu bernilai praktis. Penaksiran atas pendapat dan sikap awalnya muncul sebagai masalah dalam psikologi. Sikap terhadap kelompok, berbeda misalnya, memiliki implikasi jelas untuk hubungan-hubungan antar kelompok. Demikian pula, pengukuran dan prediksi pendapat-masyarakat menyangkut berbagai pokok perhatian utama bagi para psikolog sosial, dan bidang-bidang ilmu terapan lainnya.

Sebagian besar minat dirancang untuk menaksir minat individu dalam berbagai bidang pekerjaan. Namun juga memberikan analisis minat dalam kurikulum pendidikan atau bidang studi, yang pada gilirannya terkait dengan prestasi. Perkembangan minat belakangan ini dikembangkan dalam konseling karier. Hal ini barangkali berkaitan dengan meningkatnya penekanan pada *eksplorasi* diri. Semakin banyak instrumen memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari hasil-hasil tes terinci dan menghubungkannya dengan informasi pendidikan serta data lain tentang kualifikasi dan pengalaman pribadi. Perhatian pengukuran minat dewasa ini lebih banyak penekanan pada perluasan pilihan-pilihan karier yang terbuka bagi individu. Anne Anastasi dan Susanna Urbina dalam Robertus Hariono S.Imam mengatakan bahwa sesungguhnya istilah *validitas eksplorasi* digunakan untuk menamai efek yang bisa dimiliki oleh minat dalam kaitan dengan peningkatan perilaku yang merupakan instrumen bagi penyelidikan karier.⁵

Terkait dengan perluasan pilihan-pilihan karier ini, maka secara umum, inventori minat membandingkan minat yang diungkapkan dari seorang individu dengan minat orang-orang pada umumnya dalam pekerjaan yang berbeda. Hal ini

⁵Anne Anastasi & Susanna Urbina, *Psychological Testing*. Terj. Robertus Hariono S.Imam, (Jakarta : Indeks 2007) h. 428

dilakukan dalam menentukan skor respons butir soal individu dan dalam interpretasi atas skor-skor dalam area minat yang luas, atau kedua-duanya. Walaupun pendekatan ini pasti mewakili prosedur objektif dan empiris untuk mengevaluasi minat seseorang, pendekatan ini cenderung melestarikan perbedaan-perbedaan kelompok yang berbeda.

Jika ada kesenjangan yang besar dalam proporsi pria dan wanita pada sejumlah proses belajar, pekerjaan, seperti belajar di kelas, teknik atau keperawatan, perbedaan-perbedaan ini cenderung mempengaruhi interpretasi hasil-hasil yang didapatkan oleh pria dan wanita pada inventori minat. Karena alasan ini, berbagai diskusi dan usaha penelitian telah diarahkan pada cara-cara mengurangi yang mungkin terjadi dalam inventori minat (Tittle & Zytowski, 1978; Zytowski & Borgen, 1983)⁶.

Perkembangan Inventori minat ini diterbitkan pada tahun 1994. Pendekatan umum yang diikuti dalam penyusunannya pertama kali dirumuskan oleh E. K. Strong, ketika pertama kali diterbitkan pada tahun 1927, *Strong Vocational Interest Blank (SVIB)* memperkenalkan dua prosedur utama dalam pengukuran minat. Pertama, butir-butir soal berhubungan dengan rasa suka atau tidak suka responden akan berbagai kegiatan, objek atau jenis orang tertentu yang lazimnya ia temui dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, respons-respons ini secara empiris dikunci untuk berbagai kegiatan. Dengan demikian, inventori minat ini ada di antara tes-tes pertama untuk menggunakan penguncian kriteria butir-butir soal, yang selanjutnya diikuti dalam pengembangan inventori kepribadian. Ditemukan bahwa orang-orang yang terlibat dalam berbagai proses belajar dan pekerjaan berbeda dicirikan oleh minat umum yang membedakannya dari orang-orang dalam pekerjaan lain⁷.

Perbedaan dalam minat ini diperluas tidak hanya pada masalah yang berhubungan secara langsung dengan aktifitas-aktifitas pekerjaan, tetapi juga dengan mata pelajaran sekolah, hobi, olah raga, jenis permainan atau buku yang dinikmati oleh individu, hubungan-hubungan sosial, dan banyak aspek lain dari

⁶ *Ibid.h.* 428

⁷ *Ibid.h.* 429-430

kehidupan sehari-hari⁸. Hal ini terbukti bisa digunakan untuk mempersiapkan inventori yang menyelidiki minat individu dalam berbagai hal yang sudah ditekuninya dan dengan demikian, menentukan seberapa minatnya menyerupai minat orang-orang yang secara sukses terlibat dalam pekerjaan tertentu. Deskripsi umum, *Strong Interest Inventory* dewasa ini dikelompokkan dalam delapan bagian. Dalam kelima bagian pertama, responden mencatat preferensinya dengan membuat tanda S, TT, atau TS untuk mengindikasikan Suka, Tidak Tahu, Tidak Suka. Butir-butir soal dalam lima bagian ini masuk dalam kategori-kategori pekerjaan, mata pelajaran sekolah Aktivitas misalnya, membuat pidato, memperbaiki jam, mencari dana untuk kegiatan amal. Aktivitas waktu luang. Kontak sehari-hari dengan berbagai jenis orang, misalnya orang yang amat tua, perwira militer, orang yang hidupnya dekat dengan bahaya. Dua bagian tambahan meminta responden menyatakan pilihan diantara aktifitas-aktifitas pasangan misalnya, berurusan dengan barang versus berurusan dengan orang, dan antara semua pasangan yang mungkin dari empat butir soal dari dunia kerja seperti gagasan, data-data, barang-barang, orang-orang. Pada akhirnya, satu bagian inventori meminta responden untuk memberi tanda pada satu rangkaian pernyataan yang menggambarkan diri sendiri.⁹ Ada tiga tingkat skor, yang berbeda dalam keluasannya, yang paling luas dan yang paling komprehensif. Enam skor *General Occupational Theme subdivisi* dan dua puluh lima *basic Interest Scales*. Dua ratus sebelas skala pekerjaan yang tersedia.

Selanjutnya Strong juga mempunyai kemampuan untuk menghasilkan skor-skor empat Skala, yaitu:

- a. Gaya Pribadi
- b. Gaya Pekerjaan Lingkungan Belajar.
- c. Gaya Kepemimpinan,
- d. Gaya Pengambilan Risiko atau petualangan¹⁰.

⁸*Ibid.h.* 430

⁹*Ibid. h.* 430

¹⁰*Ibid. h.* 431

Bentuk profil juga menyediakan rangkaian *Indeks Administratif*, yang mencakup jumlah total respons, jumlah respons yang tidak selalu muncul, dari persentase respons untuk masing-masing dari ketiga pilihan respons ini pada masing-masing dari kedelapan bagian *Strong Inventori*.

Ringkasan hasil dari *Strong Interest Inventory*. Profil ini berisi gambaran dari skor-skor yang diperoleh oleh seorang mahasiswa berusia 20 tahun dalam memilih bidang studi utama. Huruf-huruf pertama dari masing-masing tema ini biasanya digunakan untuk menunjuk tema-tema tersebut. Dengan demikian, tatanan di mana tema-tema itu berada di sekitar persegi enam membentuk akronim *R-I-A-S-E-C*, pada gilirannya digunakan untuk menunjuk model itu. Perlu diperhatikan bahwa korelasi tertinggi diperoleh antara skala-skala tema yang menempati posisi berdekatan di sepanjang persegi enam, indeks-indeks ini bisa digunakan sebagai alat periksa atas jawaban yang diberikan dengan kurang perhatian atau rangkaian respons tertentu.¹¹ Hal tersebut dapat diperhatikan melalui gambar di bawah ini:

¹¹ *Ibid.* h.430

Gambar 1: Ringkasan Hasil dari *Strong Interest Inventory*

STRONG INTEREST INVENTORY

Profile report for: **CLIENT 1**
 ID: **20**
 Age: **20**
 Gender: **Male**

Date tested:
 Date scored:

Page 1 of 6

SNAPSHOT: A SUMMARY OF RESULTS FOR CLIENT 1

GENERAL OCCUPATIONAL THEMES

The General Occupational Themes describe interests in six very broad areas, including interest in work and leisure activities, kinds of people, and work settings. Your interests in each area are shown at the right in rank order. Note that each Theme has a code, represented by the first letter of the Theme name.

You can use your Theme code, printed below your results, to identify school subjects, part-time jobs, college majors, leisure activities, or careers that you might find interesting. See the back of this Profile for suggestions on how to use your Theme code.

THEME CODE	THEME	VERY LITTLE INTEREST	LITTLE INTEREST	AVERAGE INTEREST	HIGH INTEREST	VERY HIGH INTEREST	TYPICAL INTERESTS
I	INVESTIGATIVE	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Researching, analyzing
R	REALISTIC	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Building, repairing
C	CONVENTIONAL	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Accounting, processing data
A	ARTISTIC	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Creating or enjoying art
S	SOCIAL	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Helping, instructing
E	ENTERPRISING	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Selling, managing

Your Theme code is **IRC**—(see explanation at left).
 You might explore occupations with codes that contain any combination of these letters.

BASIC INTEREST SCALES

The Basic Interest Scales measure your interests in 25 specific areas or activities. Only those 5 areas in which you show the *most* interest are listed at the right in rank order. Your results on all 25 Basic Interest Scales are found on page 2.

To the left of each scale is a letter that shows which of the six General Occupational Themes this activity is most closely related to. These codes can help you to identify other activities that you may enjoy.

THEME CODE	BASIC INTERESTS	VERY LITTLE INTEREST	LITTLE INTEREST	AVERAGE INTEREST	HIGH INTEREST	VERY HIGH INTEREST	TYPICAL ACTIVITIES
R	ATHLETICS	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	Playing or watching sports
I	MATHEMATICS	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Working with numbers or statistics
I	MEDICAL SCIENCE	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Working in medicine or biology
R	MECHANICAL ACTIVITIES	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Working with tools and equipment
A	APPLIED ARTS	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Producing or enjoying visual art

OCCUPATIONAL SCALES

The Occupational Scales measure how similar your interests are to the interests of people who are satisfied working in those occupations. Only the 10 scales on which your interests are *most* similar to those of these people are listed at the right in rank order. Your results on all 211 of the Occupational Scales are found on pages 3, 4, and 5.

The letters to the left of each scale identify the Theme or Themes that most closely describe the interests of people working in that occupation. You can use these letters to find additional, related occupations that you might find interesting. After reviewing your results on all six pages of this Profile, see the back of page 5 for tips on finding other occupations in the Theme or Themes that interest you the most.

THEME CODE	OCCUPATION	VERY DISSIMILAR	DISSIMILAR	MODERATE	SIMILAR	VERY SIMILAR
RI	ENGINEER	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
RI	RADIOLOGIC TECHNOLOGIST	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
IR	DENTIST	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
R	PLUMBER	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
CI	ACTUARY	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
IR	OPTOMETRIST	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
CE	ACCOUNTANT	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
IR	CHEMIST	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
R	AUTO MECHANIC	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
RIC	ELECTRICIAN	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

PERSONAL STYLE SCALES
 measure your levels of comfort regarding Work Style, Learning Environment, Leadership Style, and Risk Taking/Adventure. This information may help you make decisions about particular work environments, educational settings, and types of activities you would find satisfying. Your results on these four scales are on page 6.

APP CONSULTING PSYCHOLOGISTS PRESS, INC. • 3883 Bayshore Road, Palo Alto, CA 94303

Gambar di atas adalah Ringkasan Hasil dari *Strong Interest Inventory*. Profil ini berisi "gambaran" dari skor-skor yang diperoleh oleh seorang mahasiswa berusia 20 tahun dalam memilih bidang studi utama.¹²

Klasifikasi SII atas minat pekerjaan diturunkan dari model teoretis yang dikembangkan oleh John Holland (1956, 1985/1992) dan didukung oleh riset ekstensif, baik oleh Holland maupun peneliti-peneliti independen lainnya. General Occupational Themes yang diidentifikasi oleh model Holland ditandai dengan

¹² *Ibid.* h. 431

(*R*) *Realistis*, (*I*) *Investigatif*, (*A*) *Artistik*, (*S*) *Sosial*, (*E*) *Kewirausahaan (Enterprising)*, dan (*C*) *Konvensional*. Ringkasan Hasil dari *Strong Interest Inventory*. Profil ini berisi "gambaran" dari skor-skor yang diperoleh oleh seorang mahasiswa berusia 20 tahun dalam memilih bidang studi utama. Menurut Holland, Ringkasan Hasil dari *Strong Interest Inventory*. Profil ini berisi "gambaran" dari skor-skor yang diperoleh oleh seorang mahasiswa berusia 20 tahun dalam memilih bidang studi utama gambar tersebut menyajikan enam tema utama pada sudut model persegi enam yang dikembangkan oleh Holland.

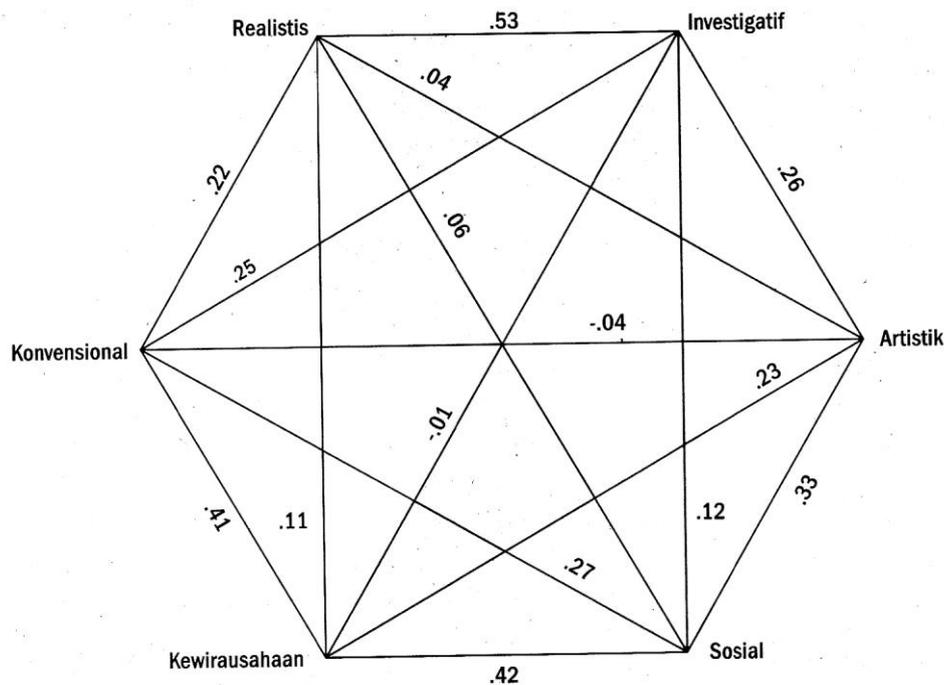
Demi ringkasnya, huruf-huruf pertama dari masing-masing tema ini biasanya digunakan untuk menunjuk tema-tema tersebut. Dengan demikian, tatanan di mana tema-tema itu berada di sekitar persegi enam membentuk akronim *R-I-A-S-E-C*, pada gilirannya digunakan untuk menunjuk model itu.

Perlu diperhatikan bahwa korelasi tertinggi diperoleh antara skala-skala tema yang menempati posisi berdekatan di sepanjang perimetei persegi enam. Contohnya, *Skala Realistik* punya korelasi 0,53 pada skala *Investigatif*, tetapi hanya 0,04 pada *Skala Artistik* dan 0,06 pada skala sosial. Demikian pula, jika *Skala Pekerjaan* ditempatkan pada persegi enam, kebanyakan mengikuti tatanan yang diharapkan sepanjang perimeter. Contohnya, *Insinyur*, yang diberi kode IR, masuk di antara *Realistik* dan *Investigatif*, *Bankir*, yang diberi kode CE, ada di antara konvensional dan kewirausahaan.

Biasanya, pekerjaan dengan skor tinggi pada satu tema berskor rendah pada arah yang berlawanan (misalnya, *Artistik* dan *Konvensional*), bila skala pekerjaan menunjukkan korelasi substansial dengan tema-tema pada titik yang bertentangan dari persegi enam, kerap skala itu mencakup sub-sub kelompok heterogen dengan fungsi pekerjaan yang berbeda. pencapaian pendidikan individu dalam *Strong GRSs* jauh lebih tinggi daripada tingkat pencapaian pendidikan populasi pada umumnya; pada kenyataannya, kurang lebih 80 persen dari individu-individu itu menyandang Sarjana Muda, Sarjana atau gelar lebih tinggi lagi (Harmon et al., 1994, hlm. 110). Proporsi lulusan universitas ini melampaui angka yang dapat dibandingkan dalam populasi umum, bahkan untuk orang yang mempunyai jenis pekerjaan profesional dan pekerjaan kantor yang merupakan

mayoritas pekerjaan dalam *Strong*. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:

Gambar 2: 25 Skala Minat Dasar



Gambar di atas adalah merupakan gambaran dari 25 *Basic Interest Scales* (25 Skala Minat Dasar) digolongkan di bawah enam tema pekerjaan umum. Skala-skala ini terdiri dari berbagai kelompok butir-butir soal yang terkorrelasikan satu sama lain secara substansial. Skala minat dasar yang paling homogen dalam isi daripada skala pekerjaan dan karenanya, bisa membantu mengapa skor individu tinggi pada skala pekerjaan tertentu.

Skala pekerjaan, yang merupakan tubuh utama dari *SVIB* asli, sekarang dikelompokkan di bawah tema pekerjaan umum yang tepat dalam program penelitian yang berkesinambungan atas inventori ini, skala-skala baru ditambahkan selama bertahun-tahun dan skala-skala lama telah diperbarui dengan sampel kriteria yang segar. Bentuk T31,7 mencakup 211 Skala Pekerjaan, Yang 83 persen di antaranya dinormakan pada sampel-sampel yang diperoleh dalam tahun 1980-an dan 1990-an. Untuk semua skala, kecuali ketujuh skala ini, terbukti mungkin untuk menempatkan cukup banyak responden guna mengembangkan

skala bernorma wanita dan bernorma pria (102 skala untuk masing-masing jenis kelamin). Sejauh ini hanya lima skala dinormakan pada wanita dan hanya dua pada pria.

Kebanyakan sampel yang digunakan-dalam mengembangkan masing-masing skala pekerjaan terdiri dari 200 orang atau lebih, meskipun jumlah sesungguhnya berkisar dari 60 sampai 11.87. Untuk revisi 1994, lebih dari 55.000 orang dites dan agak kurang dari pada 40.000 memenuhi spesifikasi yang ditentukan untuk digunakan dalam pengembangan skala. Kelompok kriteria pekerjaan terdiri dari orang-orang yang kebanyakan umurnya di antara 25 dan 60, memiliki pekerjaan tertentu selama setidaknya-tidaknya tiga tahun, mendapatkan kepuasan dengan pekerjaan mereka, dan menjalankan kewajiban yang khas pada anggota pekerjaan itu. Ada juga dua *General Reference Sampels (GRSs)*, mencakup 9484 pria dan 9467 wanita, yang semuanya dites pada tahun 1990-an. *GRSs* mencakup 98 pekerjaan berbeda, yang 90 di antaranya diwakili oleh 200 anggota, yang secara acak diseleksi dari kumpulan yang ada untuk tiap pekerjaan; delapan pekerjaan diwakili oleh sampel antara 92 dan 195 anggota saja. Tingkat pencapaian pendidikan individu dalam *Strong GRSs* jauh lebih tinggi daripada tingkat pencapaian pendidikan populasi pada umumnya; pada kenyataannya, kurang lebih 80 persen dari individu-individu itu menyandang Sarjana Muda, Sarjana atau gelar lebih tinggi lagi (Harmon et al., 1994, hlm. 110). Proporsi lulusan universitas ini melampaui angka yang dapat dibandingkan dalam populasi umum, bahkan untuk orang yang mempunyai jenis pekerjaan profesional dan pekerjaan kantoran yang merupakan mayoritas pekerjaan dalam *Strong GRSs*.

Jadi, edisi akhir Strong, sebagaimana pendahulunya, bisa dikritik karena sampel-sampel yang kurang *representatif* (Northen, 1995). Butir-butir soal *SII* ditempatkan ke dalam skala-skala melalui dua metode yang berbeda. Butir-butir soal yang ada dalam tema pekerjaan umum dan skala minat dasar dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok homogen berdasarkan keserupaan dalam isi dan cara orang memberikan respons pada butir-butir soal ini sebagaimana diukur oleh analisis faktor. Di pihak lain, butir-butir soal untuk masing-masing. Skala pekerjaan diseleksi dan diberi bobot atas dasar perbedaan-perbedaan dalam

persentase butir soal-respons antara sampel kriteria pekerjaan dan *GRS* untuk masing-masing jenis kelamin. Dalam skala untuk akuntan wanita, misalnya, bobot $a + 1$ menunjukkan bahwa respons muncul lebih sering, dan $- 1$ bahwa respons muncul kurang sering, di antara akuntan-akuntan wanita daripada di antara wanita pada umumnya. Respons yang gagal membuat diferensiasi secara substansial antara akuntan wanita dan wanita pada umumnya dalam *GRS* tidak tampak pada skala akuntan wanita, terlepas dari seberapa sering butir soal itu dipilih oleh akuntan. Skor mental total pada tiap skala pekerjaan adalah jumlah aljabar dari bobot plus dan minus responden.

Skoring dan Interpretasi. Semua skor pada *inventori Strong* dilaporkan sebagai skor-skor standar dengan rata-rata (*mean*) 50 serta SD 10. Untuk tema pekerjaan umum dan skala minat dasar, sampel normatif-yang darinya skor-skor standar dihitung adalah *GRS* jenis kelamin yang dipadukan ($N = 18,951$). Akan tetapi, baik label interpretif maupun representasi grafis skor-skor tentang profil ini didasarkan pada norma-norma jenis kelamin yang sama. Perbandingan dengan norma jenis kelamin lain juga bisa dilakukan dengan rujukan ke grafik yang dipresentasikan pada bentuk-bentuk profil. Pada skala pekerjaan, tiap responden sesungguhnya mendapat dua skor standar-yang satu didapatkan dari sampel pekerjaan wanita, yang lain dari sampel pekerjaan pria. Prosedur-prosedur laporan ini, yang ditujukan, terutama pada perbandingan jenis kelamin sama, menyediakan data yang diperlukan untuk konselor dan responden guna melakukan perbandingan lintas jenis kelamin demi interpretasi yang lebih lengkap dan efektif atas pola-pola respons dalam kasus-kasus individual.

Applications and Technical Guide SII (Harmon et al., 1994) memiliki mutu luar biasa dan memuat banyak informasi untuk membantu konselor dalam menafsirkan hasil serta mendiskusikan implikasi yang mungkin dengan klien. Contohnya, profil-profil yang memberikan hasil yang secara internal konsisten cenderung memiliki prediktabilitas lebih tinggi. Di pihak lain, inkonsistensi tertentu, seperti antara skala minat dasar dan skala pekerjaan, menyediakan wawasan yang berguna tentang sifat dan sumber preferensi responden yang dikemukakannya. Dari sudut pandang lain, hasil-hasil yang diperoleh dengan

inventori ini bisa digeneralisasikan pada pekerjaan lain terkait melalui hubungan-hubungan yang telah ditetapkan dengan pekerjaan yang terdaftar di dalam *Dictionary of Occupational Titles (DOT)* yang dikembangkan oleh US *Department of Labor* (1991), dan materi rujukan serupa lainnya (*Gottfredson & Holland, 1989; Harmon et al., 1994*, Lampiran A & B). *Applications and Technical Guide* juga memiliki beberapa bab khusus untuk penggunaan *Strong* pada populasi khusus, seperti berbagai kelompok budaya yang berbeda-beda dan penyandang cacat. Di samping itu, berbagai publikasi lain yang dirancang untuk menolong klien serta konselor memahami dan menggunakan hasil *Strong* juga tersedia (lihat misalnya, *Borgen & Grutter, 1995; Hirsh, 1995; Prince, 1995*).

Evaluasi Psikometris, Strong telah mengadakan program penelitian berkesinambungan yang telah menghasilkan data ekstensif tentang reliabilitas dan validitasnya (*D. P. Campbell, 1971, 1977; Hansen & Campbell, 1985; Harmon et al., 1994*). Untuk Skala Pekerjaan, angka median reliabilitas tes-ulang untuk sampel 191 orang dewasa yang dipekerjakan, setelah interval antara tiga dan enam bulan, adalah 0,90; untuk skala minat dasar, reliabilitas yang sesuai adalah 0,86; dan untuk Rema Pekerjaan Umum, 0,89. Stabilitas jangka panjang skala pekerjaan untuk edisi *Strong* sebelumnya juga cukup tinggi. Korelasi untuk periode sepanjang 20 tahun kebanyakan ada pada 0,60 dan 0,70 untuk individu di bawah usia 25 tahun dan pada 0,80 untuk mereka yang di atas 25 tahun.

Data validasi yang berbarengan disediakan oleh kadar diferensiasi antara berbagai sampel pekerjaan dan antara sampel pekerjaan dengan sampel rujukan. Untuk 211 sampel pekerjaan yang termuat dalam revisi 1994, angka median bertumpang-tindih pada 36 persen; hal ini mencerminkan pemisahaan rata-tata sedikit di bawah dua simpangan buku antara skala pekerjaan dan *GRS*. Validitas prediktif telah dicek dalam berbagai sampel selama interval yang panjang untuk versi *Strong* sebelumnya. Bukti ini menunjukkan hubungan substansial antara profil pekerjaan awal dan pekerjaan yang pada akhirnya diusahakan. Sebuah contoh khusus bisa kita dapat dari tindak lanjut selama 40 tahun dari sebuah sampel para psikolog dalam pengembangan skala. Kelompok kriteria pekerjaan terdiri dari orang-orang yang kebanyakan umurnya dari antara 25 dan 60,

memiliki pekerjaan tertentu selama setidaknya-tidaknya tiga tahun, mendapatkan kepuasan dengan pekerjaan mereka, dan menjalankan kewajiban yang khas pada anggota pekerjaan itu. Ada juga dua *General Reference Sampels (GRSs)*, mencakup 9484 orang pria dan 9467 orang wanita, yang semuanya di tes pada tahun 1990-an. *GRSs* mencakup 98 pekerjaan berbeda, yang 90 di antaranya diwakili oleh 200 anggota, yang secara acak diseleksi dari kumpulan yang ada untuk tiap pekerjaan; delapan pekerjaan diwakili oleh sampel antara 92 dan 195 anggota saja: 8 Tingkat pencapaian pendidikan individu dalam *Strong GRSs* jauh lebih tinggi daripada tingkat pencapaian pendidikan populasi pada umumnya; pada kenyataannya, kurang lebih 80 persen dari individu-individu itu menyandang sarjana muda, sarjana atau gelar lebih tinggi lagi (Harmonet al., 1994, hlm. 110). Proporsi lulusan universitas ini melampaui angka yang dapat dibandingkan dalam populasi umum, bahkan untuk orang yang mempunyai jenis pekerjaan profesional dan pekerjaan kantor yang merupakan mayoritas pekerjaan dalam *Strong GRSs*. Jadi, edisi akhir Strong, sebagaimana pendahulunya, bisa dikritik karena sampel-sampel yang kurang representatif (Northen, 1995).

Butir-butir soal SII ditempatkan ke dalam skala-skala melalui dua metode yang berbeda. Butir-butir soal yang ada dalam tema pekerjaan umum dan skala minat dasar dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok homogen berdasarkan keserupaan dalam isi dan cara orang memberikan respons pada butir-butir soal itu, sebagaimana diukur oleh analisis faktor. Di pihak lain, butir-butir soal untuk masing-masing skala pekerjaan diseleksi dan diberi bobot atas dasar perbedaan-perbedaan dalam persentase butir soal-respons antara sampel kriteria pekerjaan dan *GRS* untuk masing-masing jenis kelamin. Dalam skala untuk akuntan wanita, misalnya, bobot $+1$ menunjukkan bahwa respons muncul lebih sering, dan -1 bahwa respons muncul kurang sering, di antara akuntan-akuntan wanita dari pada di antara wanita pada umumnya. Respons yang gagal membuat diferensiasi secara substansial antara akuntan wanita dan wairita pada umumnya dalam *GRS* tidak tampak pada skala akuntan wanita, terlepas dari seberapa sering butir soal itu dipilih oleh akuntan. Skor mental total pada tiap skala pekerjaan adalah jumlah aljabar dari bobot plus dan minus responden.

Skoring dan Interpretasi menurut Strong adalah semua skor pada *inventori Strong* dilaporkan sebagai skor-skor standar dengan rata-rata (mean) 50 serta SD 10. Untuk tema pekerjaan umum dan skala minat dasar, sampel normatif-yang darinya skor-skor standar dihitung-adalah GRS jenis kelamin yang dipadukan ($N = 18,951$). Akan tetapi, baik label interpretif maupun representasi grafis skor-skor tentang profil ini didasarkan pada norma-norma jenis kelamin yang sama. Perbandingan dengan norma jenis kelamin lain juga bisa dilakukan dengan rujukan ke grafik yang dipresentasikan pada bentuk-bentuk profil. Pada skala pekerjaan, tiap responden sesungguhnya mendapat dua skor standar-yang satu didapatkan dari sampel pekerjaan wanita, yang lain dari sampel pekerjaan pria. Prosedur-prosedur laporan ini, yang ditujukan, terutama pada perbandingan jenis kelamin sama, menyediakan data yang diperlukan untuk konselor dan responden guna melakukan perbandingan lintas jenis kelamin demi interpretasi yang lebih lengkap dan efektif atas pola-pola respons dalam kasus-kasus individual.

Applications and Technical Guide SII (Harmon *et al.*,1994) memiliki mutu luar biasa dan memuat banyak informasi untuk membantu konselor dalam menafsirkan hasil serta mendiskusikan implikasi yang mungkin dengan klien. Contohnya, profil-profil yang memberikan hasil yang secara internal konsisten cenderung memiliki prediktabilitas lebih tinggi. Di pihak lain, inkonsistensi tertentu, seperti antara skala minat dasar dan skala pekerjaan, menyediakan wawasan yang berguna tentang sifat dan sumber preferensi responden yang dikemukakannya. Dari sudut pandang lain, hasil-hasil yang diperoleh dengan inventori ini bisa digeneralisasikan pada pekerjaan lain terkait melalui hubungan-hubungan yang telah ditetapkan dengan pekerjaan yang terdaftar di dalam *Dictionary of Occupational Titles (DOT)* yang dikembangkan oleh *US Department of Labor* (1991.), dan materi rujukan serupa lainnya (Gottfriedson & Holland,1989; Harmon *et al.*,1994, Larrpiran A & B). *Applications and Technical Guide* juga memiliki beberapa bab khusus untuk penggunaan Strong pada populasi khusus, seperti berbagai kelompok budaya yang berbeda-beda dan penyandang cacat. Di samping itu, berbagai publikasi lain yang dirancang untuk

menolong klien serta konselor memahami dan menggunakan hasil Strong juga tersedia (lihat misalnya, Borgen & Grutter, 1995; Hirsh, 1,995; prince, 1995).

Evaluasi psikometris, Strong telah mengadakan program penelitian berkesinambungan yang telah menghasilkan data ekstensif tentang reliabilitas dan validitasnya (D. P. Campbell, 1971, 1977; Hansen & campbell, 1985; Harmon et al., 1994). Untuk skala pekerjaan, angka median reliabilitas tes-ulang untuk sampel 191 orang dewasa yang dipekerjakan, setelah interval antara tiga dan enam bulan, adalah 0,9b; untuk skala minat dasar, reliabilitas yang sesuai adalah 0,86; dan untuk rema Pekerjaan Umum, 0,89. Stabilitas jangka panjang skala pekerjaan untuk edisi *Strong* sebelumnya juga cukup tinggi. Korelasi untuk periode sepanjang 20 tahun kebanyakan ada pada 0,60 dan 0,70 untuk individu di bawah usia 25 tahun dan pada 0,80 untuk mereka yang diatas 25 tahun.

Data validasi yang berbarengan disediakan oleh kadar diferensiasi antara berbagai sampel pekerjaan dan antara sampel pekerjaan dengan sampel rujukan. Untuk 211 sampel pekerjaan yang termuat dalam revisi 1994, angka median bertumpang-tindih pada 36 persen; hal ini mencerminkan pemisahaan rata-rata sedikit di bawah dua simpangan buku antata skala pekerjaan dan *GRS*. Validitas prediktif telah dicek dalam berbagai sampel selama interval yang panjang untuk versi Strong sebelumnya. Bukti ini menunjukkan hubungan substansial antara profil pekerjaan awal dan pekerjaan yangpada akhirnya diusahakan. Sebuah contoh khusus bisa kita dapat dari tindak lanjut selama 40 tahun dari sebuah sampel para psikolog yang karier profesional menyingkapkan sejumlah hubungan sugestif antara mendatar dan mencuatnya profil asli mereka dan kejadian, seperti frekuensi perubahan kerja dan pergeseran dari pengajarun atau penelitian ke pekerjaan administratif serta pekerjaan terapan (Vinitsky, 1973).

Penyelidikan lain menemukan kesamaan profil lintas budaya yang amat tinggi antara sampel-sampel para psikolog yang dites di sembilan negara (Lonner & Adams, 1972). Meskipun ada basis penelitian luas yang telah diakumulasi oleh inventori Strong selama bertahun-tahun dan kekukuhannya sebagai indikator pilihan pekerjaan serta lamanya masa kerja, studi-studi baru yang menggunakan

revisi paling mutakhir perlu dilakukan guna menyelidiki validitas prediktif secara langsung.

Dalam kaitan dengan penyusunan validasi, hubungan skala-skala pekerjaan pada tema pekerjaan umum, dan juga antar hubungan dengan tema yang dipotret dalam Gambar 1,4-2 di antara skala-skala itu, memiliki relevansi khusus. Model *R-I-A-S-E-C* yang dikembangkan oleh Holland memiliki nilai heuristik yang amat besar dalam studi minat pekerjaan, dari *inventori Strong* pada gilirannya merupakan bagian integral dari tradisi penelitian itu, bersama dengan ukuran minat lain yang menggunakan skema yang sama. Temuan-temuan penelitian yang menggunakan *Strong*, dan juga inventori lain, umumnya cukup konsisten dengan prediksi model tersebut.

Struktur dan organisasi SII telah memungkinkan SII dimodifikasi serta diperluas dalam cara-cara tertentu melalui revisi yang terus-menerus. Inventori Strong bukanlah perintis dalam bidang pengukuran minat; inventori ini juga digunakan paling luas di antara para psikolog konseling di Amerika Serikat (Watkins, Campbell, & Nieberding, 1994). Beberapa instrumen lain telah digunakan sama lama dan hampir sama luasnya. Akan tetapi, periode sejak 1950-an telah menyaksikan pertumbuhan pesat dalam pengembangan instrumen baru dalam bidang ini. Sebagian, perkembangan ini mencerminkan tumbuhnya perhatian pada penjelajahan karier dan pengakuan bahwa minat memainkan peran kunci dalam penjelajahan tersebut.

Program komprehensif untuk penjelajahan karier yang dibahas dalam Bab 17 umumnya meliputi ukuran-ukuran atas minat pekerjaan, yang digunakan dalam perpaduan dengan skor-skor tes multibakat dan informasi pekerjaan. Contohnya, data minat yang didapatkan dengan *Career Interest Inventory (CII)* bisa digunakan secara bersama dengan *Differential Aptitude Tests*, yang dengannya *CII* dibakukan (*Psychological Corporation*, 1991a). Demikian pula, *Occupational Aptitude Survey and Interest Schedule-2 (OASIS-2-Parker)*, 1991) dirancang untuk membantu siswa-siswa sekolah menengah dalam mencari pekerjaan dan mengembangkan karier dengan memberikan skor pada 6 faktor bakat dan 12 faktor minat. Variasi lain dalam bidang perencanaan karier dicontohkan oleh

Harrington & O'Shea Career Decision-Making System-Revised (CDM-R-Harrington & O'Shea, 1993), yang berusaha memadukan data laporan-diri dalam hal minat, nilai, dan kemampuan dengan informasi pekerjaan. *Campbell Interest and Skill Survey (CISS:Campbell, Hyne, & Nilsen, 1,992)* juga mengukur minat serta keterampilan laporan diri dan diorganisasi dalam cara yang mirip dengan *inventori Strong*, yang dengannya David P. Campbell-penyusun *CISS*, terlibat selama waktu tertentu. Tambahan data pada keterampilan memungkinkan perbandingan antara pola skor yang tinggi dan rendah pada skala minat dan skala keterampilan. Hal ini, pada gilirannya, memperluas basis untuk penjelajahan karier dan pengambilan keputusan yang disediakan oleh survei. Tinjauan tentang *CII, OASIS-2, CDM-R, dan CISS* bisa dilihat dalam *Kapes et al. (1994)*¹³.

Sifat instrumen adalah sikap yang sering didefinisikan sebagai tendensi untuk bereaksi secara menyenangkan ataupun,tidak menyenangkan terhadap sekelompok stimuli yang ditunjuk, seperti kelompok etnis atau kelompok nasional, adat-istiadat atau lembaga. Jelas bahwa, ketika dirumuskan, sikap tidak bisa diamati secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari perilaku yang jelas baik verbal maupun nonverbal. Dalam istilah yang lebih objektif, konsep sikap mungkin dikatakan berkonotasi konsistensi respons dalam kaitari dengan kategori-kategori stimuli. Dalam praktik sesungguhnya, istilah "sikap" kerap tidak terasosiasikan dengan stimuli sosial dan respons bernada emosional. Ini sering mencakup penilaian atas nilai.

Pendapat kadang kala dibedakan dari sikap, tetapi perbedaan yang diajukan tidak konsisten dan juga tidak dapat dipertahankan secara logis. Lebih sering lagi, kedua istilah ini dapat digunakan secara timbal balik dan kedua istilah ini akan digunakan dengan cara itu dalam pembahasan ini. Akan tetapi, dalam kaitan dengan metodologi penaksiran, survei opini secara tradisional dibedakan dari skala sikap. Survei pendapat (*opinion survey*) secara khas menaruh perhatian pada jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan khusus, yang tidak perlu dikaitkan. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan seperti ini tetap dipisahkan, juga'tidak

¹³ *Ibid.* h. 432-437

dipadukan ke dalam skor total. Survei pendapat karyawan, misalnya, bisa mencakup pertanyaan tentang jadwal kerja, tingkat pembayaran, tunjangan tambahan, kafetaria perusahaan, dan hubungan dengan penyelia. Tiap butir soal ini dicakup karena *relevansi intrinsik* terhadap perbaikan hubungan karyawan. Jawaban terhadap tiap pertanyaan ini secara terpisah ditabulasikan untuk mengidentifikasi sumber-sumber kepuasan dan ketidakpuasan karyawan.

Skala-skala sikap, di pihak lain, umumnya menghasilkan skor total yang menunjukkan arah dan intensitas sikap individu terhadap perusahaan, kelompok orang, kebijakan) atau kategori stimulus lain. Dalam penyusunan skala sikap (*attitude scale*), pertanyaan-pertanyaan yang berbeda-beda dirancang untuk mengukur sikap tunggal atau variabel unidimensional, dan prosedur-prosedur objektif biasanya ditempuh untuk mendekati sasaran ini. Skala sikap karyawan, misalnya, menghasilkan skor tunggal yang menunjukkan tingkat kepuasan kerja individu atau keseluruhan sikap terhadap perusahaan.

Jenis-jenis skala sikap utama, dalam semua skala sikap, responden mengindikasikan kesepakatan atau ketidaksepakatan mereka dengan rangkaian pernyataan tentang objek sikap itu. Prosedur-prosedur khusus telah dirancang untuk mencapai unidimensionalitas atau homogenitas butir-butir soal, kesamaan jarak antara unit-unit skala, dan komparabilitas skor-skor dari skala ke skala. Masalah-masalah teknis yang ada dalam penyusunan skala sikap telah mendapat perhatian luas, dan metodologinya telah membuat kemajuan teoretis dan statistik yang patut diperhatikan. Adalah di luar lingkup buku ini untuk membahas tentang teknik-teknik penentuan skala khusus, yang sekarang merupakan bidang metode statistik yang senantiasa berkembang (Jones & Koehlg 1993; Mueller, 1986; Ostrom, Bond, Krosnick & Sedikides, 1994; Procter, 1993; Reckase, 1990; Young, 1984). Meskipun demikian, kita dapat secara ringkas melihat tiga pendekatan utama terhadap penyusunan skala sikap yang umumnya ditemui dalam kepustakaan testing psikologis. Pendekatan-pendekatan ini diwakili oleh jenis-jenis skala Thurstone, Guttman, dan Likert.

Adaptasi metode psikologis Thurstone terhadap kuantifikasi data penilaian menggambarkan suatu langkah penting dalam penyusunan skala sikap

(Thurstone, 1959; Thurstone & Chave, 1929). Dalam prosedur ini, Thurstone dan rekan-rekan kerjanya menyiapkan sekitar 20 skala untuk mengukur sikap terhadap perang, hukuman mati, gereja, patriotisme, sensor, dan bank lembaga "i", "fr" dik, isi, dan kelompok etnis atau kelompok nasional. Pengembangan *skala tipe Thurstone* mulai dengan penyusunan banyak pernyataan yang mengungkapkan tentang sikap yang luas terhadap objek yang sedang dipertimbangkan. Sejumlah besar penilai diminta secara individual untuk memilah-milah pernyataan-pernyataan ke-dalam kelompok-kelompok (biasanya 11) berdasarkan tingkat kesukaan. Para penilai tidak mengindikasikan sikap mereka; mereka hanya mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan. Posisi median yang ditetapkan pada tiap pernyataan oleh para penilai merupakan nilai skala dari pernyataan itu. Variabilitas penilaian itu dianggap sebagai indeks ambiguitas, sejauh para penilai yang berbeda menentukan pernyataan itu. Pada kategori yang berbeda: butir-butir soal dipilih untuk menunjukkan variabilitas minimum dan sebaran luas dari nilai-nilai skala, yang berjarak kira-kira sama berkisar pada 11-poin. Dalam skala sikap final, pernyataan-pernyataan disajikan dalam urutan acak, tanpa indikasi dari nilai skala. Skor para responden adalah nilai skala median dari semua pernyataan yang ia setuju.

Skala tipe Guttman awal mulanya dikembangkan sebagai teknik untuk menentukan apakah rangkaian pernyataan sikap itu unidimensional (Guttman, 1944, 1947). Dalam pengertian Guttman, skala sempurna ada jika seorang responden setuju dengan pernyataan tertentu atas sikap tertentu yang juga cocok dengan pernyataan sikap yang lebih ringan. Dengan kata lain, butir-butir soal skala sikap semacam itu bisa ditata sepanjang kontinum dari intensitas atau kesulitan penerimaan. Dengan demikian, posisi tiap orang pada skala ini menentukan sepenuhnya respons. Jika kita mengetahui pernyataan paling ekstrem yang akan diterima individu, kita seharusnya mampu mereproduksi semua respons. Dalam praktik sesungguhnya, kemungkinan reproduksi tidak bisa sepenuhnya dicapai, karena kesalahan pengukuran dalam tiap respons. Hal ini hanya bisa didekati dalam batas-batas tertentu. Prosedur esensial dalam pengembangan skala Guttman adalah mengidentifikasi seperangkat butir soal yang diurutkan secara reratur

dilihat dari segi persetujuan atas butir soal itu oleh responden. Butir-butir soal yang tidak cocok dengan persyaratan ini disingkirkan. Skor seseorang pada skala Guttman mendapatkan dengan cara memeriksa pola butir soal yang dia setuju. Bisa diingat bahwa konsep ordinalitas yang sama, atau kemajuan kinerja yang seragam, mendasari skala-skala Piagetian.

Karena penyusunan skala Thurstone membutuhkan prosedur yang agak rumit dan kondisi skala Guttman sulit diatasi dalam praktiknya, maka Likert (1992) mengembangkan tipe skala yang lebih mudah disusun, sementara menghasilkan reliabilitas yang sama memuaskan. Skala tipe Likert' mulai dengan serangkaian pernyataan, yang masing-masing mengungkapkan sikap yang jelas baik atau kurang baik. butir-butir soal diseleksi atas dasar respons orang yang dalam proses penyusunan tes, akan mengerjakan butir-butir soal tersebut. Dasar utama seleksi butir soal adalah konsistensi internal, meskipun kriteria eksternal juga digunakan bila tersedia. Skala-skala Likert meminta respons yang sudah dinilai pada tiap pernyataan. Respons itu biasanya diungkapkan dalam kaitan dengan kelima kategori berikut: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak tahu (TT), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Untuk menentukan skor skala ini, pilihan-pilihan respons ini diberi kredit 5, 4, 3,2, atau 1 dari ujung yang bagus atau tidak bagus. Contohnya, "sangat setuju" dengan pernyataan yang baik akan menerima skor 5, berarti "sangat tidak setuju" dengan pernyataan yang tidak baik. ^fumlah kredit butir soal menggambarkan skor total individu, yang harus diinterpretasikan dalam kaitan dengan norma yang ditentukan secara empiris.

Kebanyakan skala sikap telah dikembangkan untuk digunakan dalam proyek penelitian tertentu. Sejumlah skala dirancang untuk penyelidikan atas sikap dan semangat karyawan. Begitu pula dengan yang lain telah digunakan untuk menilai hasil program pendidikan dan pelatihan. Skala-skala sikap bisa memberikan sumbangan pada evaluasi atas prosedur-prosedur pengajaran berbeda yang dirancang untuk memodifikasi sikap-sikap tertentu, atau skala-skala ini bisa digunakan untuk mengukur perubahan dalam sikap siswa terhadap sastra, seni, berbagai kelompok etnis, atau budaya yang berbeda. Salah satu aplikasi ekstensif pengukuran sikap harus ditemukan dalam penelitian psikologi sosial. Secara

praktis, setiap buku pegangan kuliah psikologi sosial memuat bagian tentang sikap dan pengukurannya. Di antara berbagai masalah yang diselidiki lewat pengukuran sikap bisa disebutkan perbedaan kelompok dalam sikap, peran sikap dalam hubungan antarkelompok, faktor-faktor latar-belakang yang diasosiasikan dengan pengembangan sikap, hubungan antara sikap-sikap (termasuk analisis faktor dan metode analisis multivariat), kecenderungan dan pergeseran temporal dalam sikap, dan perubahan eksperimental sikap melalui pengalaman yang ditambahkan. Skala-skala sikap yang telah diterbitkan masih relatif 'sedikit, meskipun hampir semua dipaparkan sepenuhnya dalam kepustakaan riset. Suatu koleksi ekstensif skala sikap awal yang disusun untuk berbagai maksud dikumpulkan dalam sebuah buku oleh Shaw dan Wright (1967). Informasi tentang ukuran sikap dan nilai tertentu yang baru saja dikembangkan, seperti keterasingan dan anomie, harga diri, dan lokus kontrol, dapat ditemukan dalam *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, yang disunting oleh Robinson, Shaver dan Frijnsman (1991).

Catatan atas variabel dan ukuran terkait dengan jenis kelamin. Edisi sebelumnya buku ini telah memuat bagian-bagian yang mencakup peran-peran jenis kelamin dan konsep-konsep terkait, seperti maskulinitas, femininitas, dan androgini, sementara edisi sekarang tidak memuat topik-topik itu. Meskipun penelitian dan instrumen yang ditujukan untuk menilai fenomena ini telah terus berkembang (lihat misalnya Lenney 1991.), banyak peneliti dalam bidang ini sepakat bahwa hal ini masih mengalami kekacauan konseptual. Dari perspektif lebih luas tentang perbedaan individual dalam variabel-variabel yang berhubungan dengan jenis kelamin, Betz (1995) telah mempersiapkan pemutakhiran yang cemerlang atas situasi pengetahuan dewasa ini sehubungan dengan variabel-variabel ini. Ia menyimpulkan bahwa kurangnya kerangka teoretis-dan definisi konseptual yang substantif-telah mengakibatkan dibatasinya kemajuan dalam studi fenomena yang berhubungan dengan jenis kelamin. Terhadap hal ini, harus ditambahkan bahwa dalam dua dasawarsa terakhir juga telah disaksikan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pandangan budaya atas jenis kelamin di Amerika Serikat dan di bagian lain dunia.

Bagaimana pun juga, sebagaimana ditunjukkan oleh Betz, konsep-konsep eksplanatoris global untuk perbedaan terkait dengan jenis kelamin, seperti peran jenis kelamin atau maskulinitas-femininitas, umurnya tetap tak mendapat dukungan dari temuan-temuan empiris. Menurutnya, untuk memacu kemajuan lebih jauh, perlu dilakukan banyak hal di bidang konseptualisasi dan definisi konstruk yang cermat, yang dapat ditempatkan dalam kerangka teoretis yang bermakna.

Begitu pula minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, semakin besar minat.¹⁴

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap subjek tersebut.¹⁵

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah¹⁶. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menimbulkan minat anak didik

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta 1991) h.182

¹⁵ *Ibid*, h. 182

¹⁶ Dalyono M, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 56.

terhadap sesuatu. Memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat anak didik. Jangan dipaksakan agar anak didik tunduk pada kemauan guru untuk memilih jurusan lain yang sebenarnya anak didik tidak berminat. Dipaksakan juga pasti akan sangat merugikan anak didik. Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak disukainya. Anak didik pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya.¹⁷

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner dan Tanner (1975) dalam Slameto¹⁸, menyatakan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi anak didik di masa yang akan datang. Rooijackers (1980) dalam Djamarah berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan anak didik¹⁹. Anak didik misalnya akan menaruh perhatian pada pelajaran yang dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama dibulan. Bila usaha-usaha diatas tidak berhasil, guru dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan minat anak didik dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Crow & Crow dalam Djamarah²⁰ berpendapat bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan untuk selama waktu yang ditentukan berbeda-beda dari segi umur bagi masing-masing individu. Untuk seorang anak yang sangat muda, lamanya minat dalam

¹⁷ Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993) h.7

¹⁸ Slameto, *Belajar.....*, h. 183

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 192

²⁰ *Ibid.* h.85

kegiatan tertentu sangat pendek. Minat senantiasa berpindah-pindah; namun demikian ia menghendaki keaktifan. Ia kerap kali mendasarkan kegiatan-kegiatannya tertentu daripada yang lainnya. Karena minat yang terdapat dalam kegiatan untuk kepentingan diri sendiri lebih daripada untuk mencapai sesuatu hasil tertentu, sehingga ia mudah dikacaukan dan mudah tertarik pada kegiatan yang lain. Tidak demikian halnya terhadap orang tua. Mereka yang disebutkan terakhir ini lebih lama dapat mempertahankan minatnya terhadap sesuatu daripada berpindah-pindah kepada hal-hal lain.

Slameto berpendapat bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan kata lain Slameto ingin mengatakan bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Caranya adalah apa yang telah disampaikan oleh Tanner & Tanner yaitu dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau menguraikan kegunaannya di masa depan bagi anak didik.²¹

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada. Misalnya beberapa orang anak didik menaruh minat pada olah raga Balap Mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, guru dapat menarik perhatian anak didik dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan kemateri pelajaran sesungguhnya²².

Berikutnya adalah kajian tentang belajar. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, entah malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari.

Namun dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar.

²¹ Slameto, *Belajar...*, h. 183

²² *Ibid.* .h.86

Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan. Tentu saja jawabnya adalah “belajar”, itu saja titik. Sebenarnya dari kata belajar itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata belajar itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

James O. Whittaker dalam Djamarah mengatakan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman²³. Selanjutnya Slameto merumuskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁴

Dari pendapat ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli telinga, penyakit bisul dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan sebagai akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas dalam pendidikan, tanpa ada yang menyuruh, diwujudkan dalam bentuk penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

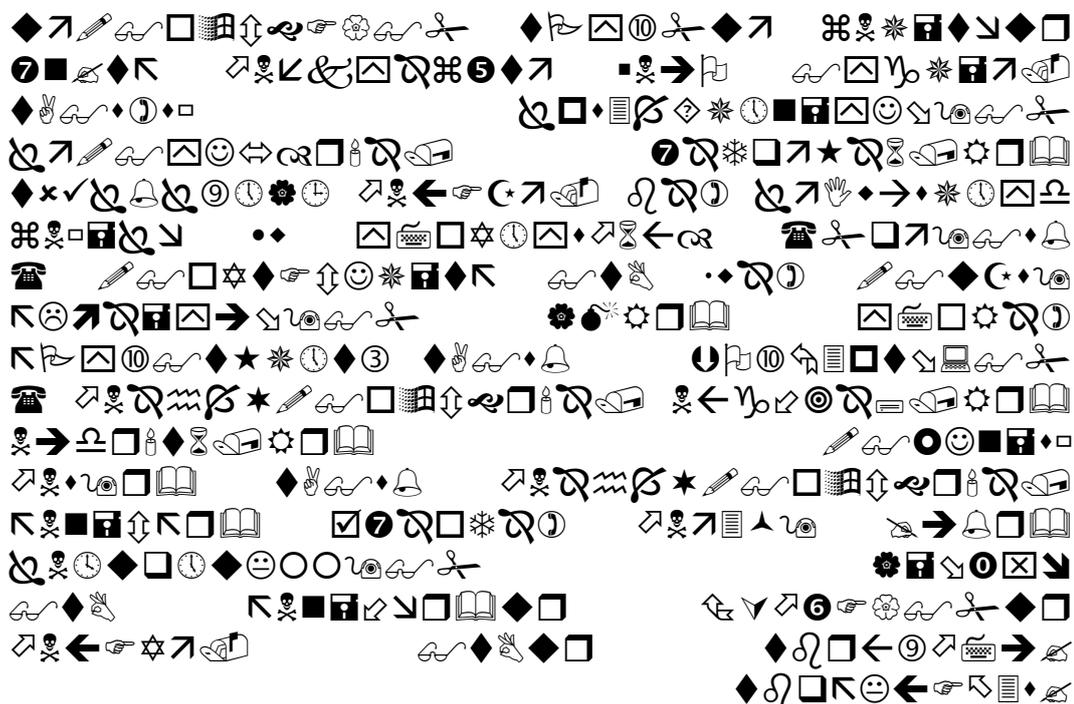
²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar edisi 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 12

²⁴ *Ibid.* h. 13 .

sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut *kognitif, afektif, dan psikomotorik.*

Selanjutnya minat belajar ini dapat pula disamakan dengan minat menuntut ilmu. Apa bila dihubungkan dengan ayat Al-Qur'anul Karim dapat dilihat seperti di bawah ini:

a. Surat *al-Baqarah* Ayat: 31-33



Artinya:

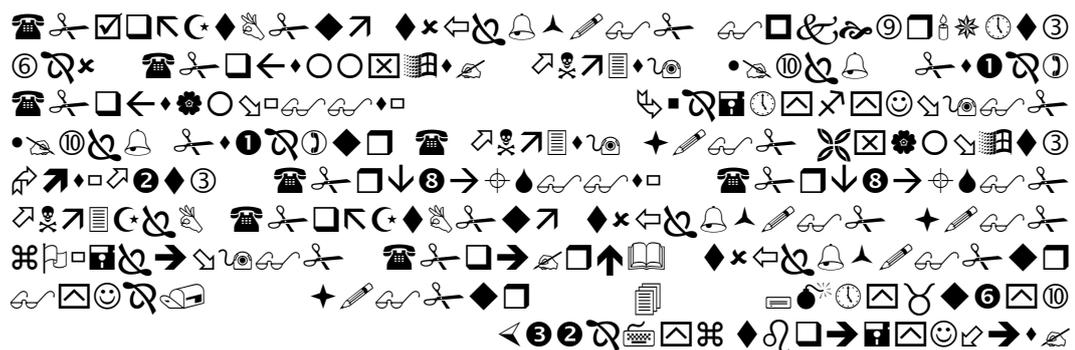
Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah

Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia yang kamu sembunyikan?"²⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa Nabi Adam as saja tidak langsung mengetahui tentang nama-nama dari segala sesuatu, akan tetapi dia juga belajar dan yang mengajarnya adalah Allah SWT. Apa lagi kita sebagai manusia biasa bila tidak belajar atau mempelajari tentang sesuatu, maka sampai kapanpun tidak akan mampu mengetahui akan sesuatu itu.

Oleh karena itu belajar adalah sangat penting terutama sekali memberikan semangat kepada diri kita supaya tetap memiliki minat dalam belajar sekalipun yang dipelajari itu ilmu pengetahuan untuk kehidupan Dunia apa lagi ilmu pengetahuan untuk kehidupan Akhirat.

b. Surat Al-Mujadalah ayat 11,



Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."²⁶

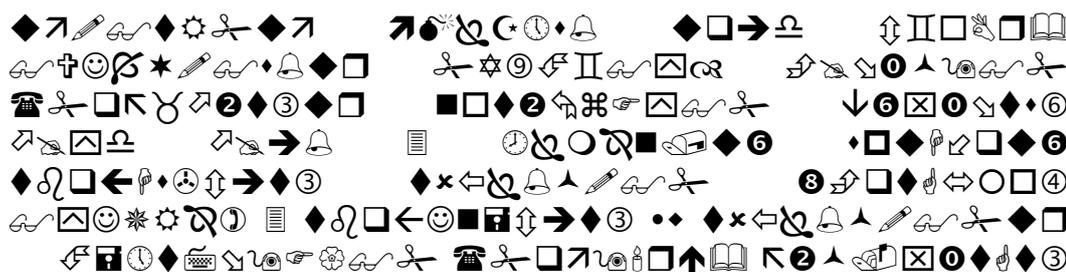
Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu itu Allah memposisikan mereka memiliki derjat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang beriman.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2005) h. 215

²⁶ *Ibid.*, h. 659-660

Hal ini tentunya akan memberikan semangat terhadap seseorang untuk mempunyai minat belajar yang positif, menumbuhkan kemauan, keinginan, kesungguhan dan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan baik ilmu agama dan ilmu dunia.

c. Surat Az-Zumar ayat 9,

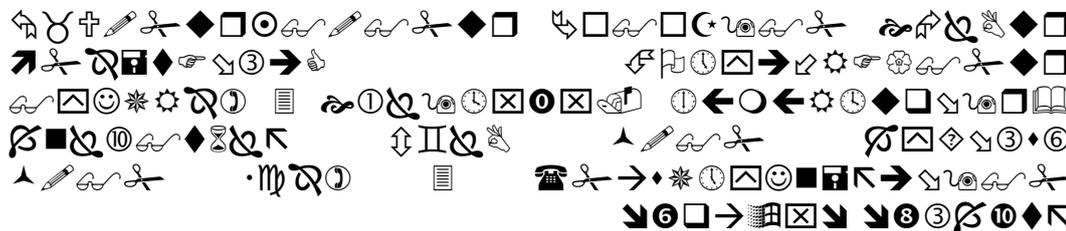


Artinya:

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²⁷

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu tidak sama. Karena itu setiap orang semestinya memiliki minat untuk belajar agar tergolong menjadi orang yang berakal atau cerdas. Sebab yang cerdas itu hanyalah orang yang berakal yang menerima pelajaran (orang yang belajar atau orang yang menuntu ilmu). Sementara orang yang tidak belajar menurut ayat tersebut adalah orang yang tidak berakal.

d. Surat Fathir ayat 28,



Artinya:

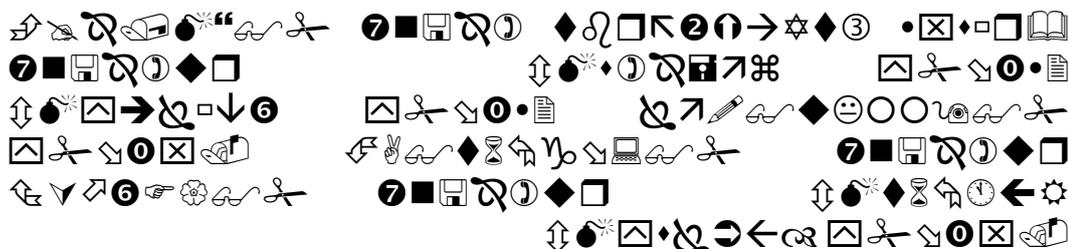
Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan

²⁷ Ibid., h. 620

jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (orang-orang yang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun²⁸.

Ayat Al-Qur'anul Karim di atas menegaskan bahwa hanya orang yang berilmulah yang takut kepada Allah. Artinya ilmu pengetahuan Agama Islam. Maksudnya dengan ilmu itulah seseorang ingin patuh dan takut kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala. Maka sebaliknya bahwa orang yang tidak berilmu pengetahuan Agama Islam, maka dia tidak akan takut terhadap Allah Subhanahu Wa ta'ala, sebab tidak adanya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bahkan bisa menghantarkannya untuk Syirik kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala.

e. Surat Al Ghasyiyah ayat 17-20



Artinya:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?²⁹

Penjelasan ayat tersebut kelihatannya memberikan kepada untuk selalu mengadakan penelitian, dan Allah Subhanahu Wa ta'ala memberikan kesempatan untuk itu. Artinya setiap manusia wajib belajar dan belajar yang tidak ada pernah berhentinya sampai akhir kehidupan.

Selanjutnya di bawah ini dapat pula dilihat dalam beberapa Hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam tentang hal-hal yang menimbulkan minat untuk belajar:

a. Hadis Riwayat Imam at Turmuzi:

²⁸ *Ibid.*, h. 793

²⁹ *Ibid.* h. 890

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الجنة (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Abi Hurairah semoga Allah meridhai dari padanya telah berkata Dia: Telah bersabda Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, Siapa-siapa yang menjalani jalan menuntut ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan menuju Syurga. (Hadis Riwayat Turmizi)³⁰.

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa setiap orang yang menuntut ilmu itu akan Allah berikan kemudahan (kelapangan) di Dunia dan di Akhirat. Maka dari kalimat Hadis tersebut dapat pula memberikan motivasi untuk menumbuhkan minat belajar kepada siswa bahwa menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan yang sangat disukai Allah Subhanahu Wata'ala dan bahkan suatu kemudahan untuk mendapatkan syurga Allah Subhanahu Wata'ala.

b. Hadis Riwayat Imam at Turmuzi:

عن ابي الدرداء رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من سلك طريقا يبتغي فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة وان الملائكة لتضع اجنحتها رضاء لطالب العلم وان العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الارض حتى الحيتان في الماء وفضل العالم على العبد كفضل القمر على سائر الكواكب ان العلماء ورثة الانبياء ان الانبياء لم يورثوا دينا ولا دهما انما ورثوا العلم فمن اخذ به فقد اخذ بحظوافر (رواه الترمذي)

Artinya:

Dari Abi Darda semoga Allah meridhoi dari padanya telah berkata dia telah bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam Siapa-siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan dengannya jalan ke Surga dan sesungguhnya para Malaikat akan meletakkan sayapnya dengan senang bagi penuntut ilmu dan seorang alim akan selalu dimintakkan ampun oleh setiap yang berada di Langit dan di Bumi sampai Ikan yang di Air, dan kelebihan seorang alim terhadap seorang yang ahli ibadah laksana kelebihan bulan purnama

³⁰Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah al Matufi, *Sunan Turmizi Juz IV* (Beirut Libanon tt) h. 294

terhadap bintang-bintang, dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan juga tidak dirham sesungguhnya yang mereka wariskan adalah ilmu, maka siapa-siapa yang telah mengambilnya maka sesungguhnya dia telah mengambil keuntungan yang sempurna (Hadis Riwayat at Turmizi)³¹.

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa memberikan kemudahan kepada orang-orang yang menuntut ilmu, begitu pula dengan Malaikat-Malaikat Allah dengan senang menuntunnya agar selalu mendapat kemudahan dan menghindarkannya dari segala hambatan dan rintangan.

3. Persepsi Tentang Pengelolaan Kelas.

a. Persepsi Siswa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa makna persepsi adalah tanggapan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra³². Begitu pula dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap dinyatakan bahwa Persepsi adalah Pengamatan : Penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indra, tanggapan (Indra), daya memahami³³.

Selanjutnya persepsi juga adalah suatu proses aktif komunikator menyerap, mengatur, dan menafsirkan pengalamannya secara selektif.³⁴ Persepsi individu hakikatnya dibentuk oleh budaya karena ia menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya. pengetahuan yang diperolehnya itu digunakan untuk memberi makna terhadap fakta peristiwa dan gejala yang dihadapinya.

Persepsi sebagai suatu proses dengan mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi mereka. Dengan demikian, persepsi adalah kesan atau pandangan seseorang terhadap objek tertentu. Suatu proses dengan mana kita memilih, mengorganisir

³¹ *Ibid* h. 312

³² Tim Redaksi Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008),h. 1061

³³ Pius Abdillah P & M. Dahlan A Barry, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Arkola, tt), h. 473

³⁴ Steward. L.Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*.Terj. Deddy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). h. 211.

dan menginterpretasi informasi dikumpulkan oleh pengertian kita dengan maksud untuk memahami dunia sekitar kita. Sebagai cara yang unik di mana setiap orang melihat, mengorganisir dan menginterpretasikan sesuatu

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu kegiatan yang berkaitan terhadap tanggapan atas sesuatu hal yang terjadi melalui panca indra sebagai proses pengenalan individu pada informasi, memperhatikan dan memahami informasi.

b. Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan kelas berasal dari dua kata pengelolaan dan kata kelas. Pengelolaan berasal dari kata olah dalam bahasa Inggris *manage* artinya mengatur³⁵ dan kata kelas berarti tingkatan, tingkat, golongan³⁶. Sehingga dapat diartikan pengelolaan kelas berarti upaya pengaturan kelas (berupa lokal, tempat yang didalamnya terdapat golongan/komunitas misalnya siswa) sehingga tercapai sesuatu yang diinginkan.

Sutrisno mengartikan pengelolaan kelas adalah lebih diarahkan pengaturan siswa di dalam kelas yang dipandu oleh guru, sebagaimana ungkapan berikut ini Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang dan kurang. Sebenarnya tidak ada siswa pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah siswa dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi siswa yang satu memerlukan dua kali pertemuan untuk dapat memahami isinya, namun bagi siswa yang lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Untuk itu, guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi dikelompokkan membantu siswa yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara bercampuran antara berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya”³⁷.

³⁵Team Pustaka Phoenix, *Phoenix Pocket Dictionary New Edition* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009), h. 397

³⁶*Ibid* h. 270

³⁷ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2005), h. 79-80

Masih menurut sutrisno, kursi dan meja siswa serta guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan siswa, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

Asesibilitas: siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.

Mobilitas: siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain di dalam kelas (ruangan) tersebut.

Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa, variasi kerja siswa memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan atau berkelompok³⁸.

Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi aktif. Tidak ada satu pun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi *interior* kelas perlu dirancang yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, yakni yang menyenangkan dan menantang.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar – mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.³⁹

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yaitu:

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa.
 - a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
 - b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat

³⁸ *Ibid*, h. 80

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1986). h. 67

melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib⁴⁰.

2. Pengelolaan fisik (ruangan, prabot, alat pelajaran)

- a. Membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang.
- b. Menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan pengelolaan kelas fisik⁴¹

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib⁴².

Setidaknya menurut E.C. Wragg ada 2 prinsip yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Pengelolaan kelas adalah segala sesuatu yang dilakukan guru agar anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, bagaimanapun cara dan bentuknya.
2. Menciptakan keadaan di mana anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar⁴³.

Selain dari pada itu yang penting lagi diperhatikan adalah penataan kelas yang memberikan kenyamanan dengan menata ruang yang baik, penataan

⁴⁰ *Ibid.* h. 68

⁴¹ *Ibid.* h. 68

⁴² *Ibid.* h. 68

⁴³ E.C. Wragg, Terj. Anwar Yasin. *Pengelolaan Kelas*. (Jakarta: Grasindo. 1996). h.8.

pembelajaran harus diiringi dengan situasi yang tercipta. Beberapa prinsip penataan kelas menurut Evertson, Emmer, & Worsham dalam Mardianto mengatakan, yaitu:

1. Kurangi kepadatan di tempat lalu lalang.
2. Pastikan bahwa anda dapat dengan mudah melihat semua Siswa.
3. Materi pengajaran dan perencanaan siswa harus mudah diakses.
4. Pastikan siswa dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas⁴⁴.

Setelah kelas ditata dengan baik, maka langkah berikutnya seorang guru dapat melakukan rancangan kelas untuk kegiatan pembelajarannya. Berikut ini adalah langkah-langkah mendesain kelas, yaitu:

1. Pertimbangkan apa aktivitas yang akan dilakukan siswa.
2. Buat gambar rencana tata ruang.
3. Libatkan siswa dalam Perencanaan tata ruang kelas.
4. Cobalah rancangan dan bersikaplah fleksibel dalam mendesainnya.⁴⁵

Dalam menata siswa terdapat berbagai cara, salah satunya menjadikan hubungan atau interaksi antara guru dan siswa tidak semata - mata karena tugas formal, lebih penting dari itu, menjadikan siswa bagian penting dari pengelolaan kelas. Salah satu pedoman yang dapat kita pelajari yaitu pedoman mengajak siswa berbagi tugas dan tanggung jawab di kelas. Maka menurut Mardianto diantara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah:

1. Libatkan siswa dalam perencanaan dan implelementasi inisiatif sekolah.
2. Dorong siswa untuk menilai tindakan mereka sendiri.
3. Jangan menerima dalih.
4. Beri waktu agar siswa mau menerima tanggungjawab.
5. Biarkan siswa berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dengan mengadakan rapat kelas⁴⁶.

⁴⁴ Mardianto., *Mendidik Mencerdaskan Bangsa*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009). h. 331-334

⁴⁵ *Ibid* h. 332-334

⁴⁶ *Ibid* h. 334-336

Prinsip-prinsip di atas tentu tidak cukup menjadi pajangan, akan tetapi harus dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Setelah siswa merasa dirinya diberi posisi yang nyaman dalam kelas baru dilakukan kesepakatan bersama antar pengguna kelas ini yang disebut dengan membangun aturan kelas. Para ahli menyimpulkan bahwa aturan kelas dipandang perlu sekaligus menjadi miniatur hukum sosial bagi siswa waktu belajar. Membangun aturan dan memberi petunjuk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aturan dan prosedur harus masuk akal dan dibutuhkan.
2. Aturan dan prosedur harus jelas dan dapat dipahami.
3. Aturan dan prosedur harus konsisten dengan tujuan pengajaran dan pembelajaran.
4. Aturan kelas harus konsisten dengan aturan sekolah.⁴⁷

Setelah situasi nyaman, seorang guru akan dengan semangat memulai kegiatan pembelajaran. Bahkan guru sendiri memiliki aturan agar profesinya dapat diukur dan dipertanggung jawabkan secara profesional pula. Guru memulai pelajarannya dengan nama Allah dan memuji kepadaNya serta bersalawat kepada Rasulullah yang mulia. Kemudian ditutupnya seperti sewaktu membukanya. Begitu juga ia memasuki kelas dengan pakaian bersih, berbau harum, khusus'. Karena itu menurut Mardianto di kelas inilah kita melahirkan standart pembelajaran yang harus dipatuhi oleh para pendidik dengan aturan sebagai berikut:

1. Memberi salam ketika memulai pembelajaran.
2. Melakukan apersepsi dengan menanyakan kondisi peserta didik bagaimana keadaan psikologis, dan sosiologis mereka.
3. Memberikan orientasi awal materi yang akan disampaikan
4. Menyampaikan materi dengan berbagai contoh
5. Melakukan pengulangan atas apa yang disampaikan
6. Memberi tugas kepada mahasiswa akan apa yang harus mereka lakukan
7. Memberi *feedback* terhadap apa yang dilakukan siswa.

⁴⁷ *Ibid* h. 332-334

8. Memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa⁴⁸.

Sungguh bila kelas diawali dengan persepsi yang tepat, maka ia akan mendapat perlakuan yang benar, sehingga profesionalitas pendidik dalam mengembangkan pembelajaran tercipta dengan sendirinya. Perlu diingatkan bahwa perilaku siswa bukan hanya ditentukan oleh guru, tetapi oleh teknik-teknik penegakan disiplin guru dan manajemen kelas.

Berikut beberapa perbedaan kontras antara kelas tradisional dengan kelas instruksional yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:

Tabel 1: Perbedaan Kelas Tradisional dan Kelas Instruksional

Kelas Tradisional	Kelas Instruksional
Ukuran ruang sesuai dengan standart bangunan sekolah	Ukuran ruang sesuai dengan jumlah siswa
Satu meja, satu bangku untuk dua siswa atau lebih	Satu meja, satu bangku untuk satu siswa tidak lebih
Formasi tempat duduk permanen	Formasi tempat duduk selalu berubah sesuai dengan kebutuhan
Ruang kelas bukan ruang perpustakaan	Dalam kelas terdapat perpustakaan mini
Ruang kelas bukan ruang laboratorium	Dalam kelas terdapat laboratorium mini
Kelas adalah tempat penyampaian berbagai teori, konsep dan keterangan	Kelas adalah miniatur sosial yang dibawa ke kelas untuk dibahas dan diselesaikan
Kerapian selalu menjadi satu satunya ukuran kebaikan kelas	Merangsang dan menantang adalah ukuran kebaikan kelas
Standart administrasi kelas ditentukan oleh pimpinan sekolah atau departemen	Standart administrasi kelas adalah hasil kreativitas guru

⁴⁸ *Ibid* h. 332-334

Tata tertib kelas ditetapkan pihak sekolah	Tata tertib kelas dilahirkan dari kesepakatan warga kelas
Penanggung jawab kelas adalah guru	Penanggung jawab kelas adalah guru dan siswa ⁴⁹ .

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Untuk itu menurut Richard I Arends dalam Mardianto mengatakan bahwa beberapa hal penting dalam pengelolaan kelas yang harus diperhatikan diantaranya, yaitu:

1. Pengelola kelas yang lebih efektif memiliki prosedur yang mengatur pembicaraan partisipasi dan pergerakan siswa; kapan kembali bekerja dan apa yang dilakukan selama masa rehat (*downtime*).
2. Kegiatan laboratorium dan kelompok di kelas kelas yang dikelola oleh pengelola yang efektif berjalan lancar dan efisien. Instruksinya jelas, dan perilaku buruk siswa ditangani dengan cepat,
3. Pengelola yang efektif memiliki persyaratan kerja yang jelas bagi siswa dan memonitor kemajuan siswa secara cermat⁵⁰.

⁴⁹ *Ibid.* h. 331-334

⁵⁰ *Ibid.* h. 327-328

Pengelola yang efektif memberikan presentasi dan penjelasan yang jelas, dan pengarahan mereka tentang apa yang perlu dicatat diberikan secara eksplisit.

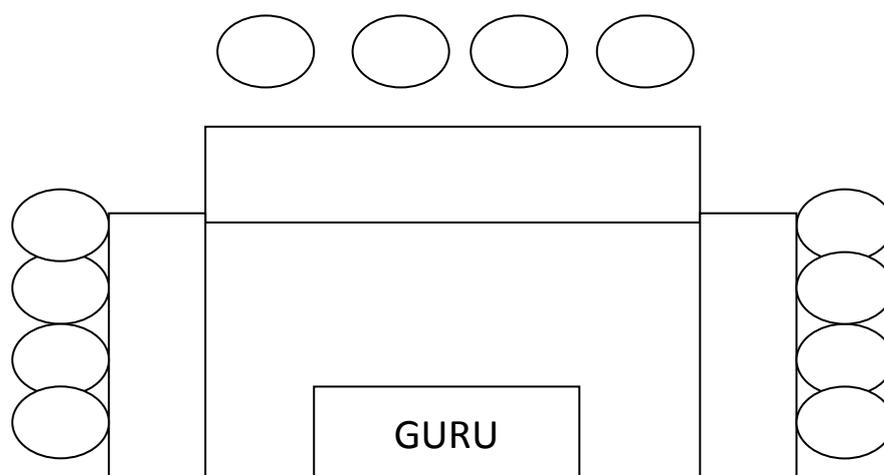
Selain dari pada itu untuk bisanya kelas tertata dengan baik dan sekaligus diharapkan dapat menciptakan persepsi yang positif bagi siswa, maka Formasi kelas perlu ditata dengan baik.

Berikut ini ada beberapa bentuk penataan kelas sekalipun tidak dimaksudkan sebagai susunan kelas yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meja atau kursi yang ada diruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindahkan, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Sutrisno, dalam bukunya Revolusi Pendidikan di Indonesia, formasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Formasi Huruf U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para siswa dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada siswa secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi. Guru dapat menyusun meja dan kursi dalam formasi U berikut:

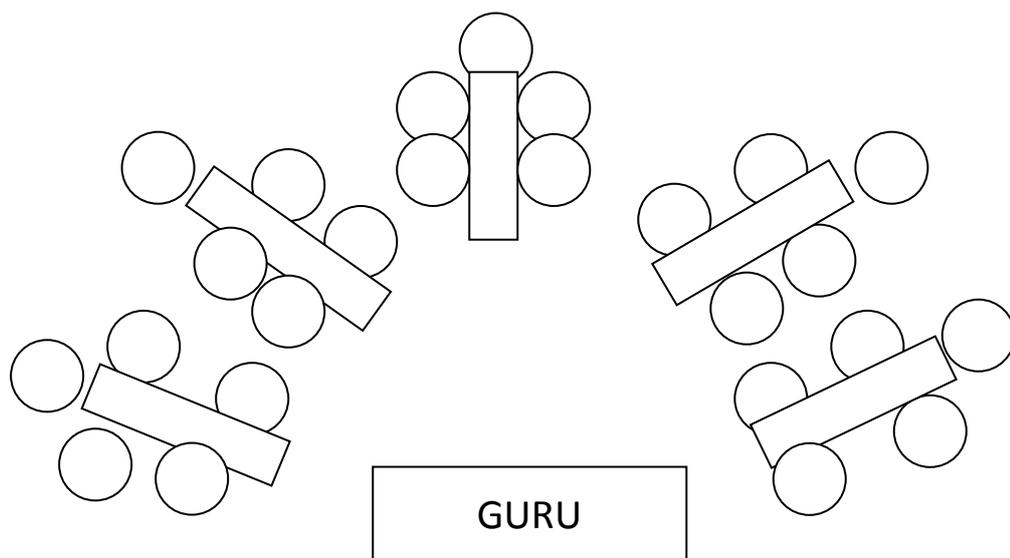
Gambar 3: Formasi Huruf U



2. Formasi Corak Tim

Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran diruang kelas agar memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa siswa harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar, yaitu:

Gambar 4: Formasi Corak Tim

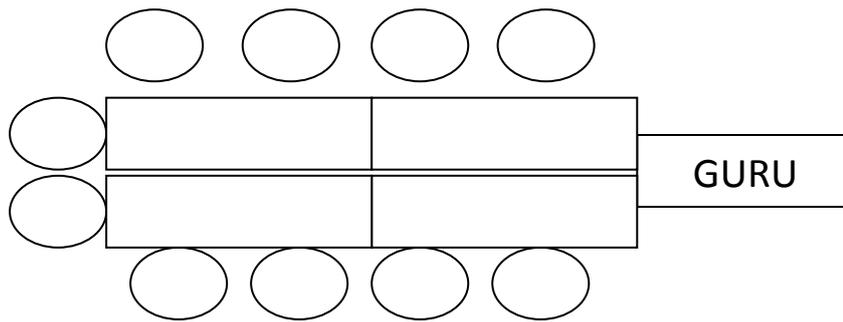


atau guru dapat meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran sehingga tidak ada siswa yang membelakangi papan tulis.

3. Formasi Meja Konferensi

Formasi ini paling baik dilakukan bila meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran dominan guru dan lebih mengutamakan peran penting siswa.

Gambar 5: Formasi Meja Konferensi

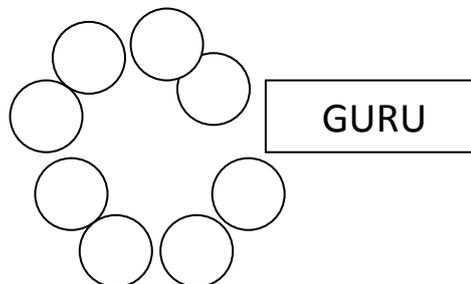


Jika guru duduk di tengah-tengah sisi yang luas, para siswa diujung merasa tertutup. Guru dapat membentuk sebuah susunan meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (ditengahnya biasanya kosong).

4. Formasi Lingkaran

Para siswa hanya duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.

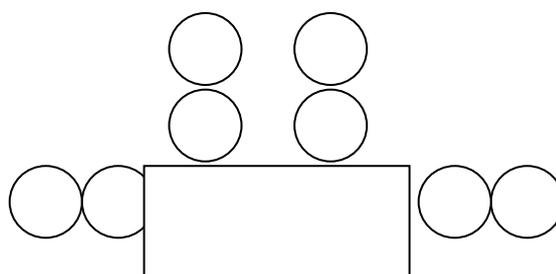
Gambar 6: Formasi Lingkaran

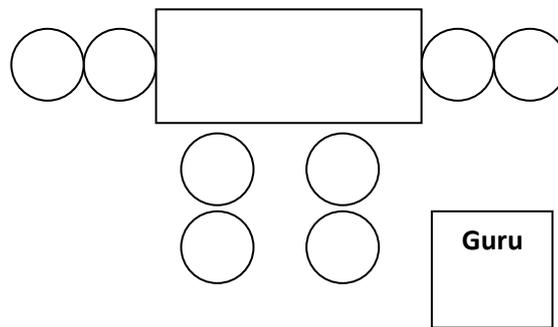


5. Formasi Kelompok untuk Kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari aktivitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan ditengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

Gambar 7: Formasi Kelompok untuk Kelompok





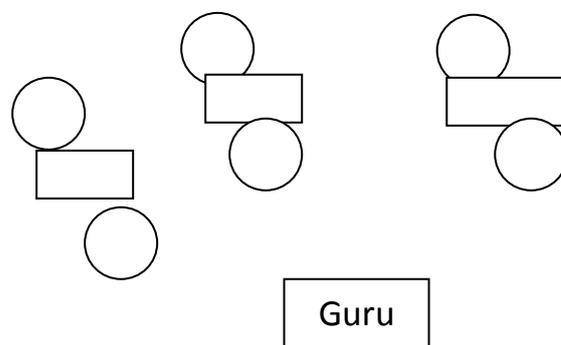
6. Formasi Tempat Kerja (*Workstation*)

Susunan ini tepat untuk lingkungan *type laboratorium*, dimana setiap siswa duduk pada satu tempat untuk mengerjakan tugas, seperti:

- a. mengoperasikan komputer
- b. mesin.
- c. mengerjakan
- d. tugas laboratorium

Keempat poin di atas tepat setelah didemonstrasikan oleh siswa. Tempat yang berhadapan akan mendorong partner belajar untuk menempatkan dua siswa pada tempat yang bersamaan.

Gambar 8: Formasi Tempat Kerja (*Workstation*)



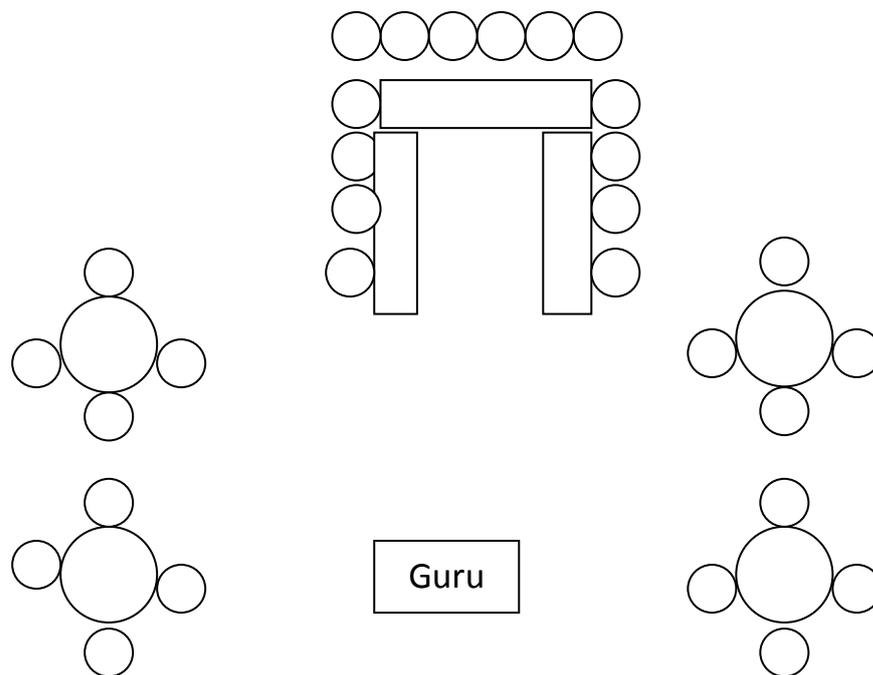
7. Formasi Pengelompokan Terpisah (*Breakout groupings*)

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktivitas belajar didasarkan pada tim.

Guru juga dapat pula menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim tersebut tidak saling mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya.

Akan tetapi perlu pula diingat bahwa hendaknya guru menghindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil yang sangat terlalu jauh antara yang satu dengan yang lainnya dari ruang kelas sehingga hubungan di antara siswa sulit dijaga.

Gambar 9: Formasi Pengelompokan Terpisah (*Breakout groupings*).



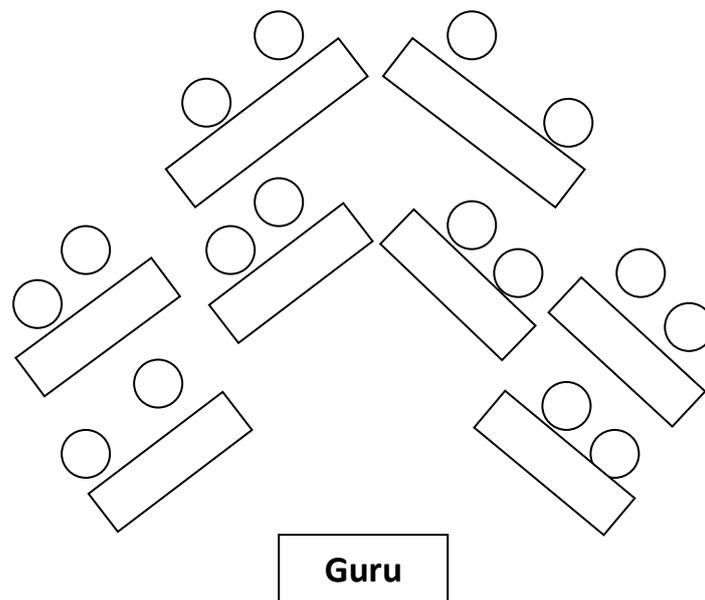
8. Formasi Susunan (*Chevron*)

Susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk belajar aktif, jika terdapat banyak siswa tiga puluh atau lebih apa lagi mencapai empat puluh orang siswa setiap kelasnya.

Hal ini disebabkan karena meja yang tersedia hanya beberapa meja saja, barangkali guru perlu menyusun siswa dalam bentuk ruang kelas.

Susunan huruf V yang berikut ini akan mengurangi jarak antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sehingga pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat siswa yang lain dari pada pandangan dengan berbaris lurus saja.

Gambar 10: Formasi Susunan (*Chevron*)

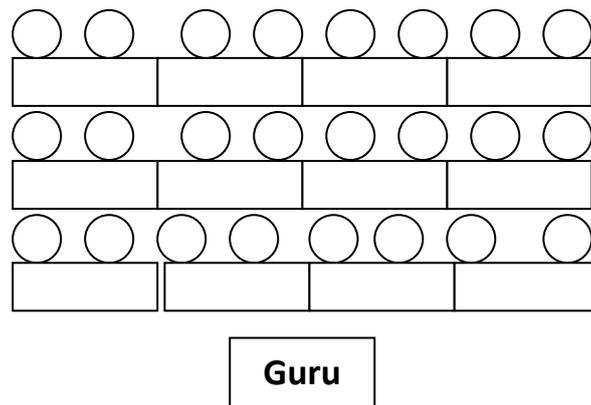


9. Formasi Kelas Tradisional

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar.

Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris dan ruangan yang cukup di antara mereka sehingga pasangan-pasangan siswa pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis dibelakang mereka pada baris berikutnya.

Gambar 11: Formasi Kelas Tradisional

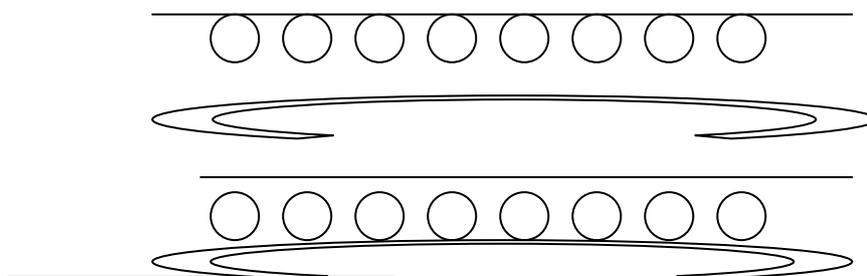


10. Formasi Auditorium

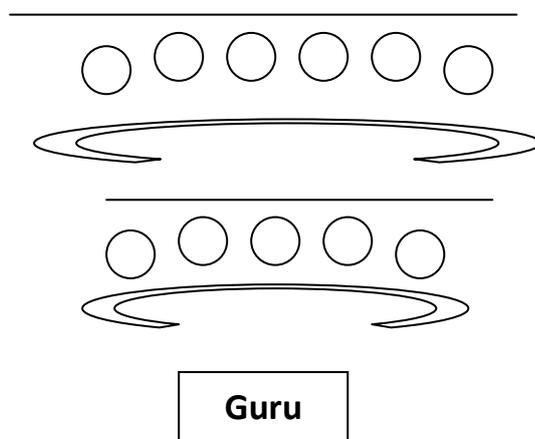
Formasi auditorium merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional).

Jika sebuah kelas tempat duduknya dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk membentuk hubungan lebih erat dan memudahkan siswa melihat guru.

Gambar 12: Auditorium:⁵¹

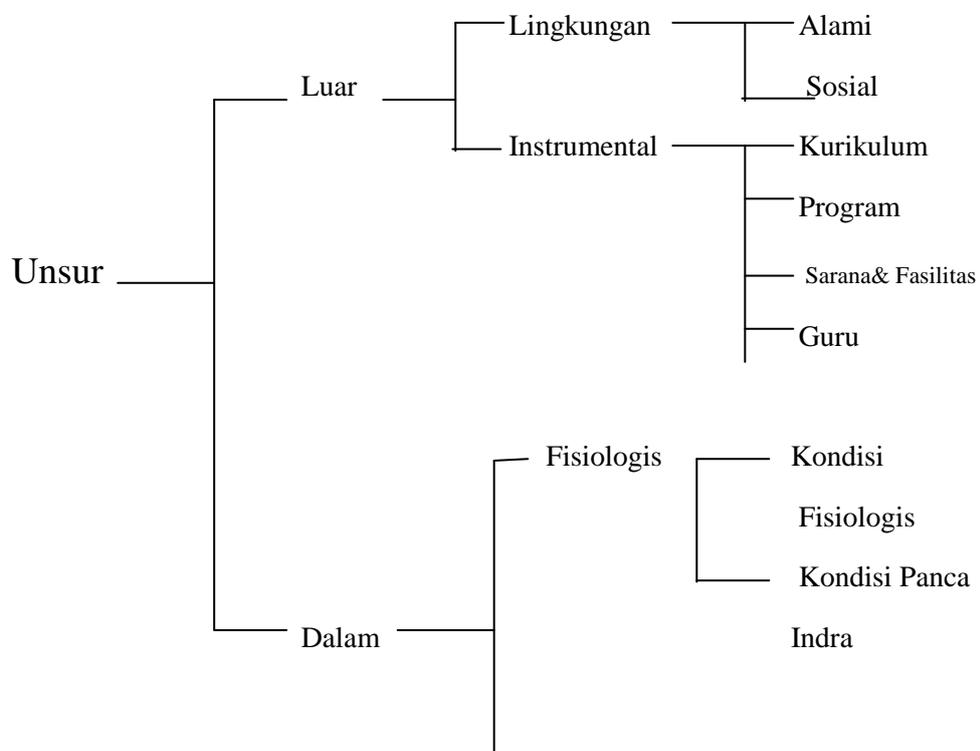


⁵¹ Sutrisno. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2005). h. 80-87.

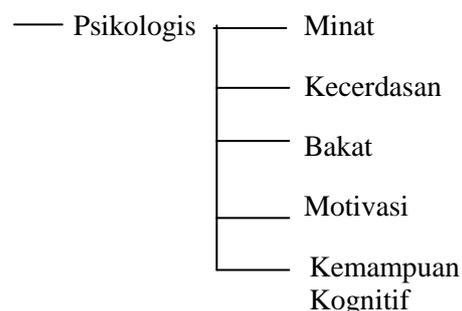


Menurut Djamarah, ada dua unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 13: Bagan Unsur faktor luar (*ekstrinsik*) dan faktor dalam (*intrinsik*)⁵²



⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*....., h. 177



Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwasanya unsur-unsur yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa berada pada dua faktor besar yaitu faktor luar (*ekstrinsik*) dan faktor dalam (*intrinsik*).

Penelitian dalam tesis ini lebih difokuskan satu keadaan dari faktor luar yaitu pengelolaan kelas dan satu keadaan dari faktor dalam yang dihubungkan dengan hasil belajar siswa dalam bidang studi pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.

Dalam kajian Djamarah, pengelolaan kelas masuk dalam wilayah unsur luar, dimana unsur luar tersebut terdiri dari lingkungan dan instrumental. Jadi Pengelolaan kelas dikaji pada faktor instrumental bagian sarana dan prasarana sebagaimana pernyataan berikut ini: Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya terdapat ruang kelas. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang kondusif. Pengelolaan kelas kurang efektif. Konflik antar anak didik sukar dihidari. Penempatan anak didik secara proporsional sering terabaikan. Pertimbangan material dengan menerima anak didik yang masuk dalam jumlah yang banyak, melebihi kapasitas kelas adalah kebijakan yang cenderung

mengabaikan aspek kualitas pendidikan. Hal ini harus dihindari bila ingin bersaing dalam peningkatan mutu pendidikan.⁵³

Dari kajian diatas, dapat dipahami betapa pentingnya pengelolaan kelas itu didesain sebaik mungkin untuk pelayanan peserta didik dan juga pengelolaan kelas yang tidak efektif seperti terlalu banyaknya siswa didalamnya mengakibatkan konflik antar siswa serta dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar yang pada gilirannya akan menurunkan hasil belajar siswa didalam kelas.

B. Kerangka pikir

1. Hubungan hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Minat Belajar.

Mengingat hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dan minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas (dalam pendidikan), tanpa ada yang menyuruh, diwujudkan dalam bentuk penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

Disamping itu minat belajar besar pula pengaruhnya terhadap hasil belajar. Maka anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

⁵³*Ibid*, h. 183.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Minat Belajar, dimana dengan adanya suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, diwujudkan dalam bentuk penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan akan memperoleh hasil yang maksimal khususnya Siswa SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.

2. Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas

Mengingat hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dan persepsi adalah suatu kegiatan yang berkaitan terhadap tanggapan atas sesuatu hal yang terjadi melalui panca indra sebagai proses pengenalan individu pada informasi, memperhatikan dan memahami informasi. Maka kemampuan manusia dengan alat bantu panca indranya untuk melihat sesuatu, mendengar atau membau merupakan sebuah persepsi. Begitu pula dengan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Maka kalau dihubungkan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas akan terlihatlah hubungan yang signifikan, dimana dengan tanggapan atas sesuatu hal yang terjadi melalui panca indra sebagai proses pengenalan individu pada informasi, memperhatikan dan memahami informasi ditambah lagi dengan adanya suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan maka tercapailah tingkat penguasaan materi pelajaran

yang optimal oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

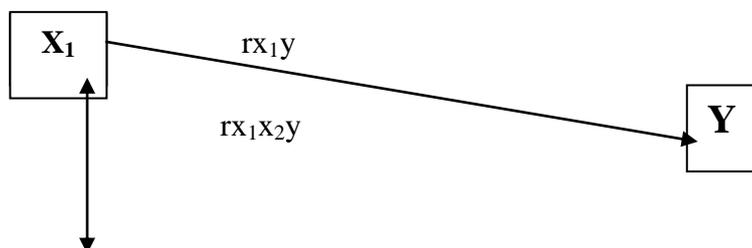
Dari pembahasan di atas, diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar pendidikan agama Islam dengan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.

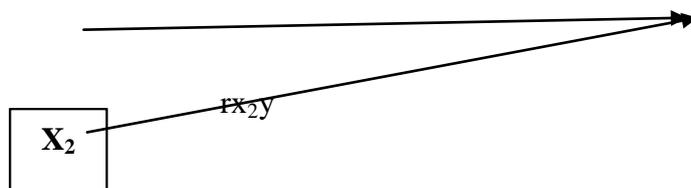
3. Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Minat Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas.

Secara garis besarnya dapat digambarkan bahwa hubungan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas adalah suatu tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dimana munculnya suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas (dalam pendidikan), tanpa ada yang menyuruh, diwujudkan dalam bentuk penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, serta tanggapan atas sesuatu hal yang terjadi melalui panca indra sebagai proses pengenalan individu pada informasi, memperhatikan dan memahami informasi maka akan tercapailah tingkat penguasaan materi pelajaran yang optimal oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dan persepsi siswa tentang pengelolaan kelas dengan hasil belajar siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka paradigma penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Gambar 14: Paradigma Penelitian.





X_1 (Minat Belajar Siswa) dan X_2 (Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Kelas) merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan Y (Hasil Belajar Siswa), merupakan variabel terikat (*dependent variable*). rx_{1y} adalah korelasi X_1 dengan Y , rx_{2y} adalah korelasi X_2 dengan Y , dan rx_{3y} adalah korelasi ganda X_1 dengan X_2 bersama-sama dengan Y .

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan anatara lain adalah:

a. Zulfakar Nainggolan (2010).

Judul Tesisnya adalah: Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Pembelajaran Guru dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhan Batu Utara. Hasilnya adalah: Terdapat hubungan yang signifikan Persepsi Siswa Terhadap Manajemen Pembelajaran Guru dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Labuhan Batu Utara.

b. Salminawati (2004).

Judul Tesisnya adalah: pengaruh penerapan model pengembangan instruksional dan latar belakang pendidikan terhadap hasil belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Hasilnya adalah: terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pengembangan instruksional dan latar belakang pendidikan terhadap hasil belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan.

c. Bindranto Parhusip (2009).

Judul Tesisnya adalah: pengaruh strategi pembelajaran Quantum teaching dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa

SMP Negeri 2 Nanggolan. Hasilnya adalah: terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran Quantum teaching dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Nanggolan.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis di dalam penelitian ini secara khusus akan membahas tiga poin, yang meliputi:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar dengan minat belajar siswa di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar siswa dengan pengelolaan kelas di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar siswa dengan minat belajar dan pengelolaan kelas secara bersama-sama di SMK Bisnis Manajemen Nur Cahaya Medan.